

Peningkatan Literasi Keuangan dan Kemandirian Anak Panti Berbasis AI: Penguatan Kapasitas Yayasan Darul Jundi, Malang

Riezky Amalia¹, Muhammad Rizky Arifandi², Yasin Nur Rohim³,
Galuh kartiko⁴ dan Fitrotul Maudiliyah⁵

^{1,2,3,4,5} Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Malang,
Jalan Soekarno Hatta 9, Malang, Indonesia, 65141

Correspondence: Muhammad Rizky Arifandi (muhammad.rizky@polinema.ac.id)

Received: 12 Sept 2025 – Revised: 26 Oct 2025 - Accepted: 01 Nov 2025 - Published: 30 Nov 2025

Abstrak. Artikel ini membahas pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan dan kapasitas kelembagaan di Yayasan Darul Jundi, Malang. Program ini mengintegrasikan pendekatan teknologi berbasis Artificial Intelligence (AI) dalam bentuk aplikasi keuangan sederhana (Money Plus) untuk anak-anak panti, serta pelatihan pencatatan keuangan berbasis ISAK 35 untuk pengurus yayasan. Dengan metode pelatihan partisipatif dan pendekatan reflektif, kegiatan ini dirancang untuk menjawab tantangan keterbatasan literasi finansial pada kelompok rentan serta mendorong profesionalisasi manajemen keuangan yayasan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan keterampilan finansial di kalangan peserta serta terbentuknya sistem pencatatan yang lebih rapi di lingkungan yayasan. Artikel ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi institusi pendidikan tinggi dalam mendorong transformasi sosial berbasis teknologi.

Kata kunci: Artificial Intelligence, anak yatim, ISAK 35, pengabdian masyarakat

PENDAHULUAN

Menurut penelitian *Financial Literacy and Sustainable Consumer Behavior* (2021), literasi keuangan merupakan kombinasi antara kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat dan pada akhirnya mencapai kesejahteraan finansial individu. Di Indonesia, tingkat literasi keuangan masyarakat masih tergolong rendah. Berdasarkan survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2019, indeks literasi keuangan nasional baru mencapai 38,03% (OJK, 2019), menandakan bahwa mayoritas masyarakat belum memahami pengelolaan keuangan secara optimal.

Dalam kehidupan modern yang semakin kompleks, kemampuan mengelola keuangan menjadi keterampilan penting untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan. Namun, masih banyak individu dan kelompok masyarakat yang menghadapi hambatan dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman praktis terkait pengelolaan keuangan. Kelompok rentan seperti anak-anak yatim dan dhuafa menghadapi hambatan ganda dalam mengakses pengetahuan dan praktik keuangan yang memadai. Penelitian terbaru

menunjukkan bahwa literasi keuangan secara signifikan terkait dengan status sosial ekonomi dan dapat mengurangi kemiskinan relatif melalui peningkatan partisipasi ekonomi (misalnya, Household financial literacy and relative poverty: An analysis of the psychology of poverty and market participation, 2022). Dalam konteks panti asuhan, anak-anak cenderung memiliki ketergantungan tinggi terhadap pengurus dan donatur dalam hal keuangan, dan tidak diberi kesempatan untuk mengelola uang secara mandiri (Sarosa & Setyawati, 2018).

Selain itu, lembaga sosial seperti yayasan yang mengelola dana publik juga dituntut untuk menerapkan prinsip akuntabilitas dan transparansi keuangan. Namun, penelitian oleh Prasetyo et al. (2020) menunjukkan bahwa banyak lembaga nirlaba di Indonesia masih menggunakan metode pencatatan yang belum sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, seperti ISAK 35. Padahal, pengelolaan keuangan yang tertib dan terdokumentasi sangat penting untuk menjaga kepercayaan donatur dan mendukung kesinambungan program sosial (Gunawan et al., 2021).

Yayasan Darul Jundi di Malang merupakan salah satu lembaga sosial yang membina 158 anak-anak yatim, piatu, dan dhuafa. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pengurus, ditemukan bahwa pencatatan keuangan yayasan masih dilakukan secara manual dengan metode sederhana, tanpa pemisahan sumber dana dan pelaporan yang sistematis. Sementara itu, sebagian besar anak-anak binaan belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep keuangan dasar seperti membedakan antara kebutuhan dan keinginan, atau pentingnya mencatat pengeluaran harian (Tim PkM, 2025). Di sisi lain, perkembangan teknologi digital menghadirkan peluang untuk meningkatkan literasi keuangan melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan menarik. Aplikasi keuangan berbasis AI (Artificial Intelligence) mulai banyak digunakan sebagai alat bantu edukatif dan manajerial, baik oleh individu maupun organisasi. Menurut OECD (2021), penggunaan teknologi digital dalam edukasi finansial dapat membantu menjangkau kelompok usia muda dan masyarakat marjinal secara lebih efektif. Aplikasi *Money plus* adalah salah satu contoh mobile wallet yang dapat digunakan untuk melatih anak-anak mencatat dan memantau pengeluaran secara sederhana dan intuitif.

Dalam konteks pendidikan tinggi, pengabdian kepada masyarakat menjadi wadah strategis untuk menerapkan pengetahuan akademik dalam menjawab permasalahan sosial. Model *service learning* menjadi pendekatan yang efektif dalam menjembatani dunia

akademik dengan realitas komunitas, khususnya dalam pengembangan literasi keuangan dan teknologi berbasis kebutuhan lokal.

Dengan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Yayasan Darul Jundi ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan literasi keuangan anak-anak melalui pelatihan berbasis aplikasi *Money plus*, dan (2) meningkatkan kapasitas pengurus yayasan dalam pencatatan keuangan sesuai ISAK 35 menggunakan spreadsheet. Melalui kegiatan ini, diharapkan terjadi peningkatan kemandirian finansial di kalangan anak binaan serta akuntabilitas keuangan di tingkat kelembagaan.

Literasi Keuangan untuk Yayasan

Literasi keuangan tidak hanya penting bagi individu, tetapi juga krusial bagi keberlangsungan organisasi, termasuk lembaga nirlaba seperti yayasan sosial. Dalam konteks pengelolaan dana publik, yayasan dituntut untuk memiliki tata kelola keuangan yang akuntabel, transparan, dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Namun, kenyataannya masih banyak yayasan di Indonesia yang belum memiliki sistem pencatatan dan pelaporan keuangan yang memadai, terutama dalam mengklasifikasikan dana sesuai peruntukannya (Gunawan et al., 2021).

Yayasan sebagai entitas nonlaba seringkali bergantung pada donasi sebagai sumber dana utama. Oleh karena itu, integritas dan keterbukaan dalam pengelolaan dana menjadi aspek penting yang menentukan keberlanjutan program sosial (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020). Menurut Prasetyo et al. (2020), sebagian besar yayasan di Indonesia masih mencatat transaksi secara manual tanpa sistematika yang jelas, yang mengakibatkan rendahnya kemampuan lembaga untuk menyusun laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan secara publik.

ISAK 35, yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, merupakan pedoman utama bagi pelaporan keuangan entitas nirlaba. ISAK 35 mengatur prinsip-prinsip dasar seperti entitas akuntansi, dasar akrual, dan pemisahan dana berdasarkan sumber dan penggunaannya (IAI, 2020). Dengan penerapan ISAK 35, yayasan dapat menyusun laporan keuangan berupa laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan yang dapat memberikan gambaran menyeluruh kepada para pemangku kepentingan.

Menurut OECD (2021), literasi keuangan organisasi meliputi pemahaman atas siklus keuangan, pembuatan anggaran, klasifikasi dana, serta pelaporan yang sesuai

standar. Untuk lembaga sosial, literasi keuangan juga berkaitan dengan etika pengelolaan dana dan perlindungan terhadap risiko penyalahgunaan. Selain itu, kemampuan untuk menggunakan alat bantu digital seperti spreadsheet dan aplikasi pembukuan sederhana merupakan bagian dari literasi digital yang mendukung akuntabilitas lembaga (Krauter & Maccallum, 2018). Gerakan peningkatan kapasitas keuangan yayasan telah banyak dilakukan melalui pelatihan berbasis komunitas. Misalnya, penelitian oleh Supriadi dan Nurhayati (2019) menunjukkan bahwa pelatihan keuangan berbasis kasus nyata dapat meningkatkan pemahaman staf yayasan terhadap pentingnya klasifikasi dana dan transparansi penggunaan anggaran. Pendekatan berbasis kebutuhan lokal dan partisipatif terbukti lebih efektif dibanding pelatihan satu arah yang bersifat teoritis (Gerholz & Slepcevic-Zach, 2018). Kemampuan menyusun laporan keuangan secara berkala juga akan meningkatkan kredibilitas yayasan di mata donatur. Akuntabilitas publik bukan hanya persoalan administratif, melainkan juga mencerminkan etika organisasi dalam mempertanggungjawabkan penggunaan dana masyarakat. Dalam konteks digital, pelaporan keuangan secara daring bahkan memungkinkan transparansi real-time, meskipun menuntut kemampuan teknis tambahan.

Dalam era sosial yang semakin menuntut efektivitas dan akuntabilitas, transformasi literasi keuangan di dalam yayasan sosial bukan hanya sekadar pengenalan konsep pengelolaan uang, tetapi juga merupakan fondasi bagi efisiensi operasional, keberlanjutan program, dan kemitraan strategis. Ketika staf dan pengurus yayasan memiliki pengetahuan dan keterampilan finansial yang memadai—termasuk perencanaan anggaran, pengendalian biaya, diversifikasi sumber dana, dan pelaporan keuangan yang transparan—maka yayasan cenderung lebih mampu mengoptimalkan penggunaan dana, menekan pemborosan, dan memperluas skala kegiatan secara jangka panjang. Sebagai contoh, penelitian oleh Tesfaye Eresso Gofe et al. (2021) yang mengkaji praktik manajemen keuangan di NGO internasional di Ethiopia menunjukkan bahwa kelemahan dalam penganggaran, pencatatan, pengendalian internal dan pelaporan menghambat kemampuan organisasi untuk menjaga efisiensi dan responsivitas operasional. Selain itu, riset oleh Bram Verschuere & Ben Suykens (2020) menegaskan bahwa efektivitas dan efisiensi di organisasi nirlaba bergantung pada bagaimana input sumber daya finansial diubah menjadi output dan outcome yang bermakna — sehingga literasi keuangan yang mencakup praktik-praktik keuangan menjadi sangat relevan untuk mendukung pengelolaan organisasi yang lean dan berdampak. Dengan demikian, di dalam konteks yayasan sosial, penguatan literasi

keuangan bukan hanya memberi manfaat bagi penerima manfaat secara langsung, tetapi juga memperkuat struktur internal yayasan (governance, risk management, pengendalian biaya) sehingga operasionalnya menjadi lebih efisien, program-nya lebih lancar, dan kemitraan strategis serta keberlanjutannya semakin terjamin.

Dengan demikian, penguatan literasi keuangan di level kelembagaan bukan hanya meningkatkan performa internal yayasan, tetapi juga memperbesar dampak sosialnya. Dalam kasus Yayasan Darul Jundi, pelatihan ISAK 35 berbasis spreadsheet sederhana telah membuka ruang bagi pengurus untuk berpikir secara sistematis dan profesional dalam pengelolaan keuangan. Hal ini menjadi langkah awal menuju yayasan yang tidak hanya berdampak secara sosial, tetapi juga kredibel secara institusional.

MASALAH

Yayasan Darul Jundi di Kota Malang merupakan lembaga sosial yang membina 158 anak yatim, piatu, dan dhuafa dengan berbagai latar belakang sosial dan ekonomi. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pengurus yayasan, ditemukan beberapa permasalahan mendasar yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan individu anak-anak binaan dan kelembagaan yayasan itu sendiri.

Permasalahan pertama menyangkut **rendahnya literasi keuangan anak-anak panti**, terutama dalam hal mengelola uang saku, mencatat pengeluaran, dan membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Anak-anak umumnya tidak mendapatkan pendidikan keuangan formal, sehingga memiliki pola konsumsi yang cenderung impulsif dan tidak terarah. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka seringkali menghabiskan uang saku tanpa perencanaan dan tidak memiliki kebiasaan menabung atau mencatat pengeluaran. Hal ini diperburuk dengan tidak adanya sistem edukasi internal yang mendukung pembelajaran finansial secara sistematis di lingkungan panti.

Permasalahan kedua adalah minimnya kapasitas pengurus yayasan dalam tata kelola keuangan yang akuntabel dan transparan. Sistem pencatatan keuangan yayasan masih dilakukan secara manual menggunakan metode sederhana, seperti buku kas umum, tanpa klasifikasi yang jelas berdasarkan sumber dan peruntukan dana. Akibatnya, laporan keuangan tidak mampu menyajikan informasi yang lengkap dan terstruktur, terutama terkait pemisahan dana donatur, beban operasional, dan penggunaan anggaran pendidikan. Hal ini berisiko menurunkan tingkat kepercayaan donatur terhadap lembaga serta menyulitkan dalam pelaporan ke instansi terkait atau saat pengajuan proposal pendanaan.

Di sisi lain, kemajuan teknologi digital belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung efisiensi pengelolaan keuangan, baik oleh anak-anak maupun pengurus yayasan. Aplikasi-aplikasi keuangan sederhana sebenarnya telah tersedia dan dapat diakses secara gratis, namun keterbatasan literasi digital menjadi penghalang utama. Beberapa anak belum terbiasa menggunakan aplikasi fungsional seperti pencatat keuangan, sedangkan pengurus masih merasa kesulitan mengoperasikan spreadsheet secara sistematis.

Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan faktual dan aktual dalam dua aspek utama:

- (1) peningkatan literasi keuangan anak-anak untuk menumbuhkan kemandirian finansial sejak usia dini, dan
- (2) penguatan kapasitas kelembagaan yayasan dalam hal pencatatan dan pelaporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi entitas nonlaba (ISAK 35).

Kebutuhan ini sangat relevan dengan tuntutan pengelolaan yayasan modern, yang tidak hanya menekankan pada aspek sosial dan spiritual, tetapi juga pada kemampuan manajerial dan administratif yang akuntabel.

Dengan melihat kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat dirancang untuk merespons secara langsung permasalahan yang dihadapi mitra. Target kegiatan difokuskan pada dua kelompok: anak-anak remaja panti sebagai penerima pelatihan literasi keuangan berbasis aplikasi digital (Money plus), dan pengurus yayasan sebagai peserta pelatihan pencatatan keuangan berbasis ISAK 35 menggunakan spreadsheet. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi solusi aplikatif yang tidak hanya menyelesaikan masalah jangka pendek, tetapi juga membangun kebiasaan dan sistem keuangan yang berkelanjutan

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif dan reflektif yang dibingkai dalam kerangka *service learning*. Metode pelaksanaan mencakup observasi awal, identifikasi kebutuhan, desain program pelatihan, pelaksanaan dua sesi pelatihan utama, serta evaluasi hasil dan refleksi bersama peserta.

1. Observasi dan Identifikasi Kebutuhan: Tim pengabdian melakukan wawancara informal dengan pengurus yayasan serta observasi langsung terhadap kegiatan keuangan harian yayasan dan pola interaksi anak-anak dengan uang saku mereka.

2. Desain Program: Berdasarkan kebutuhan yang ditemukan, disusun dua program pelatihan utama: (a) literasi keuangan menggunakan aplikasi *Money plus* untuk anak-anak, dan (b) pelatihan akuntansi dasar berbasis ISAK 35 menggunakan spreadsheet untuk pengurus.
3. Workshop untuk Anak-anak: Diikuti oleh 20 anak remaja berusia 13–20 tahun, sesi ini mencakup:
 - Pengantar konsep kebutuhan, keinginan, dan hobi melalui permainan klasifikasi.
 - Demonstrasi penggunaan aplikasi *Money plus*.
 - Simulasi pencatatan pengeluaran harian.
 - Diskusi terbuka mengenai kebiasaan keuangan mereka.
 - Penugasan mencatat transaksi harian selama satu minggu untuk dilaporkan secara lisan.

Pelatihan ini diawali dengan sesi diskusi interaktif untuk mengeksplorasi pemahaman awal anak-anak mengenai uang, sumber penghasilan, dan cara mereka membelanjakan uang saku. Fasilitator memberikan ilustrasi tentang bagaimana uang dapat dihabiskan secara tidak efisien jika tidak dicatat dan direncanakan. Melalui game pengelompokan, anak-anak diajak untuk membedakan antara pengeluaran berdasarkan urgensi dan dampaknya: kebutuhan primer seperti makan dan alat tulis, keinginan seperti jajan dan barang konsumtif, serta hobi seperti bermain game online.

Setelah pemahaman dasar dibangun, peserta diperkenalkan pada aplikasi *Money plus*. Sesi ini dipandu secara teknis untuk menunjukkan bagaimana mencatat transaksi, mengelompokkan pengeluaran, dan membaca laporan sederhana dalam aplikasi. Anak-anak kemudian diberi simulasi kasus: misalnya, menerima uang saku Rp20.000 per hari, dan diminta menyusun catatan pengeluaran harian berdasarkan skenario yang mereka hadapi. Dari simulasi tersebut, peserta belajar mengenai prioritas pengeluaran dan pentingnya menyisihkan uang untuk ditabung.

Suasana pelatihan dirancang menyenangkan, dengan diskusi terbuka dan pujian terhadap partisipasi aktif. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi dan memberikan pertanyaan seputar aplikasi serta manfaat mencatat keuangan. Di akhir sesi, peserta diminta mencatat keuangan pribadi selama tujuh hari menggunakan aplikasi atau formulir kertas bagi yang belum memiliki ponsel pribadi, sebagai bentuk tugas lanjutan.

- Workshop untuk Pengurus Yayasan: Diikuti oleh 6 staf yayasan. Materi meliputi:

- Pengantar ISAK 35 dan prinsip-prinsip akuntansi entitas nirlaba.
- Simulasi pencatatan donasi dan pengeluaran menggunakan template spreadsheet.
- Penyusunan laporan sederhana: arus kas, laporan penerimaan dan pengeluaran.
- Latihan membuat laporan bulanan menggunakan data historis yayasan.
- Sesi tanya jawab untuk mendiskusikan praktik internal yayasan.

Sesi pelatihan dimulai dengan pemaparan umum mengenai pentingnya tata kelola keuangan yang transparan dan akuntabel di lembaga nirlaba. Fasilitator menjelaskan standar akuntansi untuk entitas nirlaba yang diatur dalam ISAK 35, termasuk konsep entitas, dasar akrual, serta pengakuan pendapatan dan beban. Pemaparan disampaikan secara visual menggunakan bagan alur transaksi keuangan yayasan.

Dalam sesi praktik, peserta diperkenalkan dengan template spreadsheet yang dirancang khusus untuk yayasan. Template ini mencakup kolom untuk mencatat tanggal transaksi, uraian, sumber dana (donatur A, B, dll), kategori pengeluaran (operasional, pendidikan, logistik), serta saldo kas harian. Peserta diminta untuk mengisi data transaksi berdasarkan studi kasus riil dari laporan keuangan yayasan sebelumnya.

Selanjutnya, fasilitator memandu penyusunan laporan penerimaan dan pengeluaran bulanan, serta laporan arus kas. Peserta diajak berdiskusi mengenai tantangan yang mereka hadapi, seperti pencatatan ganda, keterlambatan dokumentasi, atau kurangnya pelabelan dana secara jelas. Sesi diakhiri dengan diskusi terbuka mengenai rencana perbaikan pencatatan keuangan yayasan dan kesediaan peserta untuk mengimplementasikan template yang telah dibuat. Hasil latihan dikumpulkan dan dianalisis bersama untuk memberi umpan balik terhadap pemahaman peserta. Peserta mengaku pelatihan sangat berguna karena memberikan alat konkret dan relevan untuk meningkatkan profesionalitas mereka sebagai pengelola dana publik.

4. Evaluasi dan Refleksi: Evaluasi dilakukan melalui kuesioner, diskusi reflektif, serta peninjauan hasil latihan peserta. Selain itu, dilakukan analisis naratif terhadap perubahan persepsi dan praktik yang terjadi pasca pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan keuangan pada dua kelompok sasaran yang berbeda.

Anak-anak Panti dan Literasi Keuangan Digital

Pelatihan literasi keuangan berbasis digital yang dilaksanakan bagi anak-anak remaja di Yayasan Darul Jundi menunjukkan hasil yang menggembirakan. Pelatihan ini menyasar 20 peserta berusia 13 hingga 20 tahun yang merupakan anak binaan yayasan. Mereka mendapatkan materi yang terstruktur mengenai pengelolaan uang saku secara bijak, pencatatan pengeluaran, serta pengenalan aplikasi keuangan sederhana, yaitu Money plus. Sesi pelatihan dimulai dengan pendekatan interaktif yang bertujuan menggali persepsi awal anak-anak tentang uang. Banyak peserta menyatakan bahwa selama ini mereka menggunakan uang saku berdasarkan keinginan sesaat tanpa pernah berpikir untuk mencatat atau mengelola penggunaannya. Fasilitator kemudian memperkenalkan konsep dasar literasi keuangan seperti perbedaan antara kebutuhan, keinginan, dan hobi, serta prinsip “belanja bijak” dan “menabung untuk masa depan”.

Aktivitas klasifikasi kebutuhan-keinginan-hobi melalui simulasi peran terbukti efektif dalam mengajak peserta merefleksikan perilaku keuangan mereka. Beberapa peserta mengaku sering menghabiskan uang untuk jajan atau pembelian barang konsumtif tanpa menyadari bahwa mereka tidak menisakan dana untuk keperluan penting seperti alat sekolah atau tabungan. Temuan ini memperkuat pendapat Sarosa & Setyawati (2018) bahwa anak-anak yatim menghadapi tantangan literasi finansial ganda: keterbatasan akses pengetahuan dan minimnya bimbingan personal terkait pengelolaan uang.

Setelah memahami konsep dasar, peserta diperkenalkan dengan aplikasi Money plus sebagai alat bantu pencatatan keuangan. Aplikasi ini memiliki antarmuka yang sederhana dan ramah bagi pengguna pemula. Dalam sesi demonstrasi, peserta diajarkan cara mencatat transaksi harian, mengelompokkan pengeluaran berdasarkan kategori, serta membaca grafik ringkasan pengeluaran. Sebagian besar peserta mampu mengikuti langkah-langkah penggunaan aplikasi dengan cepat. Bagi anak yang belum memiliki ponsel pribadi, digunakan formulir kertas sebagai alternatif pencatatan.

Peserta kemudian diberi tugas untuk mencatat semua pengeluaran harian selama satu minggu. Pada sesi tindak lanjut, sebagian besar peserta menunjukkan catatan yang terisi cukup lengkap dan mampu menjelaskan pola pengeluaran mereka. Salah satu peserta menyampaikan, *“Biasanya uang jajan langsung habis, tapi sekarang saya tahu kalau saya terlalu sering beli jajanan yang tidak penting.”* Umpan balik semacam ini menandakan adanya transformasi pola pikir dari konsumtif menjadi reflektif, yang merupakan inti dari literasi keuangan.

Secara umum, pelatihan ini berhasil mencapai tiga capaian utama:

1. Peningkatan kesadaran finansial: Anak-anak mulai memahami konsep dasar literasi keuangan secara praktis.
2. Penerapan teknologi digital: Anak-anak mampu menggunakan aplikasi keuangan sederhana untuk mencatat pengeluaran.
3. Perubahan perilaku: Muncul inisiatif untuk menabung dan menunda pembelian tidak penting, meskipun masih perlu pendampingan berkelanjutan.

Pelatihan juga memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis teknologi tidak menghalangi keterlibatan kelompok marjinal jika diberikan bimbingan yang tepat. OECD (2021) menekankan bahwa digitalisasi literasi keuangan dapat mempercepat inklusi keuangan, khususnya pada generasi muda yang memiliki ketertarikan tinggi terhadap perangkat digital.

Namun demikian, tantangan tetap ada. Beberapa peserta menghadapi kendala teknis seperti keterbatasan ponsel pintar, keterbatasan kuota internet, atau kurangnya kebiasaan menggunakan aplikasi yang bersifat produktif. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya berhenti pada pelatihan, tetapi perlu dilanjutkan dengan pendampingan dan pemantauan secara periodik, serta kolaborasi dengan pihak yayasan untuk mengintegrasikan literasi keuangan ke dalam kegiatan rutin anak-anak.

Lebih jauh, pelatihan ini memberikan landasan awal untuk membangun budaya keuangan yang sehat di lingkungan yayasan. Jika kebiasaan mencatat dan mengelola uang ini terus dikembangkan, bukan tidak mungkin anak-anak binaan dapat tumbuh menjadi individu yang lebih mandiri dan siap menghadapi tantangan ekonomi setelah keluar dari panti asuhan. Sebagaimana dinyatakan oleh *Financial Literacy and Sustainable Consumer Behavior* (2021), literasi keuangan adalah keterampilan hidup jangka panjang yang memengaruhi kesejahteraan seseorang secara menyeluruh.



Gambar1. Kegiatan Pelatihan Manajemen Keuangan untuk Anak-anak dan remaja

Pengurus Yayasan dan Akuntansi Dasar

Pelatihan pencatatan keuangan berbasis *spreadsheet* dan pengenalan standar akuntansi ISAK 35 kepada pengurus Yayasan Darul Jundi merupakan bagian penting dari intervensi pengabdian ini. Kegiatan ini dirancang untuk menjawab kebutuhan aktual yayasan dalam meningkatkan akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan yang selama ini masih dilakukan secara manual dan tidak terdokumentasi secara sistematis.

Sebelum pelatihan, pencatatan transaksi keuangan di yayasan dilakukan dalam buku kas sederhana tanpa pemisahan sumber dana atau klasifikasi pengeluaran yang jelas. Hal ini menyulitkan pengurus dalam menyusun laporan keuangan periodik, mengukur efisiensi penggunaan dana, dan menyajikan informasi yang dibutuhkan oleh donatur. Padahal, sebagai lembaga pengelola dana publik, yayasan berkewajiban menyampaikan laporan yang dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan (Gunawan et al., 2021).

Pelatihan diikuti oleh enam staf yayasan dengan latar belakang pendidikan yang beragam, sebagian besar belum memiliki pengalaman formal dalam akuntansi. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah praktis dan berbasis konteks kerja nyata, bukan sekadar teori. Materi pelatihan mencakup pengantar prinsip dasar akuntansi entitas nirlaba, simulasi pencatatan transaksi menggunakan template *spreadsheet*, serta praktik menyusun laporan penerimaan dan pengeluaran sesuai format yang disederhanakan dari ISAK 35 (IAI, 2020).

Template *spreadsheet* yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan yayasan, meliputi kolom tanggal, deskripsi transaksi, sumber dana (donatur A, B, dll.), kategori pengeluaran (operasional, pendidikan, konsumsi, dll.), dan saldo harian. Melalui simulasi, peserta menginput data riil dari transaksi bulan sebelumnya dan menyusun laporan sederhana. Latihan ini membekali peserta untuk dapat secara langsung menerapkannya dalam pencatatan keuangan bulanan ke depan.

Selama sesi berlangsung, beberapa tantangan muncul, terutama terkait pemahaman terminologi akuntansi dan konsistensi pencatatan. Misalnya, peserta masih bingung membedakan antara beban dan aset, serta belum terbiasa dengan prinsip dasar akrual. Namun, melalui pendekatan kontekstual dan diskusi kasus, pemahaman mulai terbentuk. Salah satu peserta mengatakan, “*Saya baru sadar pentingnya mencatat setiap dana masuk dan keluar secara terpisah, ternyata ini membantu kita tahu berapa sebenarnya yang bisa digunakan.*”

Salah satu hasil signifikan dari pelatihan ini adalah tersusunnya template laporan bulanan yayasan yang dapat digunakan untuk pelaporan internal maupun eksternal. Pengurus mulai merencanakan untuk menyusun laporan rutin berbasis digital dan mengarsipkan bukti transaksi secara elektronik. Ini menjadi langkah awal menuju tata kelola yang lebih akuntabel dan profesional.

Temuan ini sejalan dengan hasil studi Prasetyo et al. (2020) yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dapat meningkatkan kesiapan staf yayasan dalam menerapkan prinsip akuntansi dasar. Selain itu, penelitian lebih baru menegaskan bahwa dalam organisasi nirlaba, akuntabilitas tidak hanya mencerminkan tata kelola administratif, melainkan juga integritas, legitimasi sosial, dan komitmen organisasi terhadap publik yang mereka layani (Ortega-Rodríguez et al., 2020; Tacon et al., 2017).

Dampak lebih luas dari pelatihan ini adalah tumbuhnya kesadaran bahwa tata kelola keuangan bukan hanya kewajiban teknis, tetapi juga bagian dari upaya membangun kepercayaan publik dan memperkuat keberlanjutan yayasan. Dengan adanya sistem pencatatan yang lebih terstruktur, yayasan memiliki peluang lebih besar untuk menarik dukungan donatur baru, mengembangkan program, dan melaporkan penggunaan dana secara lebih kredibel.

Ke depan, diperlukan pendampingan lanjutan agar sistem yang telah dibangun dapat dijalankan secara konsisten. Salah satu rencana tindak lanjut adalah menyusun SOP internal keuangan dan mengadakan pelatihan lanjutan untuk staf baru. Penguatan kapasitas ini penting agar perubahan yang dimulai dari pelatihan tidak bersifat sementara, tetapi menjadi bagian dari budaya kerja yayasan.

Refleksi Peserta

Salah satu kekuatan dari pendekatan ini adalah adanya ruang refleksi yang diberikan kepada peserta. Beberapa anak mengungkapkan bahwa mereka sebelumnya tidak pernah berpikir pentingnya mencatat pengeluaran, dan merasa lebih bertanggung jawab setelah menggunakan aplikasi. Sementara itu, pengurus yayasan mengakui bahwa selama ini pencatatan dilakukan sebatas "buku kas", tanpa narasi atau struktur yang memadai untuk akuntabilitas publik.

Transformasi dan Dampak Sosial

Kegiatan ini juga memberi dampak lebih luas. Pengurus yayasan mulai merencanakan penggunaan spreadsheet sebagai alat pelaporan kepada donatur. Selain itu, anak-anak menunjukkan minat untuk mengenal aplikasi digital lainnya. Meskipun kegiatan

hanya berlangsung dalam dua sesi utama, perubahan kecil dalam pola pikir dan praktik peserta mengindikasikan transformasi yang menjanjikan.

KESIMPULAN

Literasi keuangan memainkan peran strategis dalam memperkuat tata kelola dan keberlanjutan yayasan sosial. Pemahaman yang memadai tentang konsep keuangan tidak hanya membantu individu dalam membuat keputusan yang bijak, tetapi juga meningkatkan efisiensi dan efektivitas organisasi nirlaba. Penelitian terkini menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan yang baik mampu memperkuat kapasitas perencanaan, transparansi, dan akuntabilitas organisasi, serta berkontribusi terhadap pengelolaan dana yang lebih optimal dan berkelanjutan.

Bagi kelompok rentan seperti anak yatim dan dhuafa, peningkatan literasi keuangan juga menjadi sarana pemberdayaan yang mendorong kemandirian ekonomi. Transformasi literasi keuangan di yayasan sosial—melalui pelatihan berbasis praktik, penerapan sistem keuangan yang akuntabel, dan peningkatan kapasitas pengurus—tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga memperkuat kepercayaan publik dan membangun kemitraan strategis jangka panjang. Dengan demikian, literasi keuangan bukan sekadar keterampilan individual, melainkan fondasi penting bagi keberlanjutan sosial dan kelembagaan yayasan di tengah tantangan ekonomi modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik sosial anak yatim*. Jakarta, Indonesia: BPS.
- Frontiers in Psychology. (2022). Household financial literacy and relative poverty: An analysis of the psychology of poverty and market participation. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.898486>
- Gerholz, K. H., & Slepcevic-Zach, P. (2018). Effects of learning design patterns in service learning courses. *Active Learning in Higher Education*, 19(1), 47–59.
- Gofe, T. E., Kebede, W. A., & Jiru, A. (2021). Assessment of financial management practices of international NGOs: The case of international NGOs operating in East Wollega Zone. *International Journal of Accounting Research*, 9(9).
- Gunawan, J., Permatasari, P., & Tilt, C. (2021). Accountability in non-profit organizations: The case of Indonesia. *Journal of Accounting & Organizational Change*, 17(3), 437–459. <https://doi.org/10.1108/JAOC-12-2019-0129>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2020). *ISAK 35: Pelaporan keuangan entitas berorientasi nonlaba*. Jakarta, Indonesia: IAI.

- Krauter, K., & Maccallum, D. (2018). Digital finance for non-profits: A practical guide. *Nonprofit Quarterly*.
- OECD. (2021). *Financial literacy and the digitalisation of financial services: OECD recommendation on financial literacy*. Paris, France: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/e5e0d1e8-en>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan 2019*. Jakarta, Indonesia: OJK.
- Ortega-Rodríguez, C., Licerán-Gutiérrez, A., & Moreno-Albarracín, A. L. (2020). Transparency as a key element in accountability in non-profit organizations: A systematic literature review. *Sustainability*, 12(14), 5834. <https://doi.org/10.3390/su12145834>
- Prasetyo, R., Supriyadi, A., & Rachmawati, D. (2020). Praktik akuntansi pada lembaga nirlaba: Studi kasus di yayasan pendidikan Islam. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(1), 123–138. <https://doi.org/10.18202/jamal.2020.04.11008>
- Rai, K., Dua, S., & Yadav, M. (2021). Financial literacy and sustainable consumer behavior. *Sustainability*, 13(16), 9145. <https://doi.org/10.3390/su13169145>
- Sarosa, H., & Setyawati, I. (2018). Financial literacy of orphans: Challenges and opportunity. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 19(1), 12–22. <https://doi.org/10.30596/jimb.v19i1.2700>
- Supriadi, A., & Nurhayati, D. (2019). Peningkatan kapasitas pengurus yayasan melalui pelatihan keuangan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(2), 55–63.
- Tacon, R., Walters, G., & Cornforth, C. (2017). Accountability in nonprofit governance: A process-based study. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 46(4). <https://doi.org/10.1177/0899764017691637>
- Tim PkM. (2025). *Laporan pengabdian kepada masyarakat: Peningkatan literasi keuangan berbasis AI*. Malang, Indonesia: Politeknik Negeri Malang.
- Verschuere, B., & Suykens, B. (2020). Effectiveness and efficiency of nonprofit organizations. In *International encyclopedia of civil society*. Cham, Switzerland: Springer.



© 2025 by authors. Content on this article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).